

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>1</sup> Ketika berbicara tentang pendidikan tentunya banyak sekali definisi yang dapat dijabarkan, mulai dari para mahasiswa yang mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia, bahkan para tokoh-tokoh di Indonesia serta tokoh dunia juga ikut berbicara apa itu pendidikan. Namun tak lupa pula Islam juga menjelaskan tentang definisi pendidikan.

Akan tetapi, istilah pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Kemudian menurut John S. Brubacher, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun dengan sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut

---

<sup>1</sup>Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), Hlm.1.

segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah proses pengembangan segenap potensi dalam rangka penentuan semua komitmen manusia sebagai individu, sekaligus sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan.<sup>2</sup>

Tidak berbeda jauh tentang definisi pendidikan menurut pandangan Islam, hanya saja pendidikan menurut perspektif Islam, lebih banyak ditujukan kepada perbaikan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri atau untuk orang lain.<sup>3</sup> Serta harus disesuaikan dengan esensi tujuan diutusnya baginda Rasul saw yakni dalam rangka membentuk dan mencetak manusia seutuhnya (insan kamil) dengan cara mengembangkan dan menyempurnakan 3 ranah, yaitu dalam hal pengetahuan (kognitif), akhlaq (afektif) dan perbuatan (psikomotorik).<sup>4</sup>

Dalam pendidikan di suatu lembaga atau sekolah, terutama di SMK Negeri 2 Pamekasan pasti terdapat yang namanya interaksi antara guru dan murid atau yang biasa disebut belajar.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian. Terkait dengan definisi belajar, beberapa tokoh juga berpendapat, mengemukakan apa itu belajar. Menurut Hilgard (1962) belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon

---

<sup>2</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hlm.19.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), Hlm. 28.

<sup>4</sup>Ainul Yaqin, *Hadits-Hadits Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), Hlm. 125.

terhadap suatu situasi. Kemudian Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.

Sedangkan menurut Gage, mendefinisikan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Illeris dan Ormorod juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang membawa bersama-sama pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang (*world views*) dari seseorang.<sup>5</sup>

Jadi, belajar dikatakan berhasil jika seseorang atau siswa dan siswi mampu mengulangi kembali materi apa yang telah dipelajarinya. Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi bisa secara informal, nonformal. Seperti halnya siswa dapat belajar dari keadaan alam sekitar dan juga praktek di luar kelas karena di SMK Negeri 2 Pamekasan tidak hanya belajar tentang teori, akan tetapi langsung praktek ke lapangan setelah belajar tentang teorinya. Hanya saja butuh seseorang yang bisa mendampingi siswa agar tidak terjadi salah tanggap dengan apa yang diterimanya tersebut, seperti seorang guru yang bisa menjadi fasilitator untuk kebutuhan siswa dan juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang apa yang diterima siswa agar tidak tersesat tentang materi yang di dapat.

---

<sup>5</sup>Suyono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), Hlm. 9-14.

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang mulia, sebab dari gurulah segala peradaban dimulai dan mengalami perkembangannya yang sangat mengagumkan hingga detik ini.<sup>6</sup> Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal dan menggunakan kosa kata guru dalam berbagai konteks. Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, kita mengenal dan menggunakan kata guru dalam pengertian guru di lembaga pendidikan formal, seperti *guru sekolah dasar*, dan lembaga pendidikan non formal, seperti *guru ngaji*.

Di Malaysia istilah ‘cik gu’ adalah sebutan untuk guru pada umumnya. Sedangkan sebutan guru besar di Malaysia memiliki pengertian ‘kepala sekolah di Sekolah Rendah’. Di Indonesia, istilah *guru muda*, *guru madya*, *guru dewasa*, *guru utama*, merupakan jenjang guru sebagai tenaga fungsional yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendek kata, istilah guru mengandung pengertian yang cukup luas. Mulai dari pengertian yang sangat sederhana sampai pengertian yang lebih kompleks.

Kosa kata ‘guru’ berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara” Dalam tradisi Agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maha resi guru’, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, sama dengan pengertian guru dalam

---

<sup>6</sup> Marno dkk, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), Hlm. 5.

Agama Hindu, *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.<sup>7</sup>

Akan tetapi, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustadz* dan *mu'alim* seperti yang telah disebutkan diatas, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu.

No	Predikat	Karakteristik
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja serta sikap <i>continous improvement</i> .
2.	<i>Mu'alim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah.
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

---

<sup>7</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2013), Hlm. 7-10.

4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	<i>Mu-addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Disamping istilah-istilah di atas, dalam tradisi Islam Indonesia ditemukan pula beberapa predikat bagi guru yang biasanya berbeda dalam setiap daerah. Misalnya, *Kyai* di pulau Jawa dan Madura, *Ajengan* di Jawa Barat, *Tuan Guru* di Lombok dan *Teuku* di Aceh.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai pengajar, pendidik dan fasilitator agar siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh

---

<sup>8</sup>Mohammad Muchlis Solichin, *Memotret Guru Ideal-Profesional (Harapan, Peluang dan Tantangan di Tengah Arus Perubahan Sosial)*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), Hlm. 2-4.

masyarakat atau swasta. Dalam al-Qur'an surah an-nahl ayat 125 juga dijelaskan bahwa:



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>9</sup>

Hikmah yang dimaksud ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Dalam ayat ini mengandung arti pentingnya mengajak manusia pada kebaikan (ke jalan Tuhan). Jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan, itu adalah tugas seorang guru. Bagaimana guru memainkan perannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing dalam rangka mengajak muridnya pada jalan yang semestinya.

---

<sup>9</sup>Aplikasi Qur'an Word Versi 2007.

Seorang guru haruslah mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan juga efektif supaya belajar di dalam kelas tidak membosankan dan tidak jenuh kepada siswa. Karena kelas merupakan lingkungan belajar yang diciptakan untuk mewartakan kepentingan pembelajaran dan digunakan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Penanggung jawab kelas termasuk pengelolaannya adalah seorang guru.<sup>10</sup>

Tidak dapat dielakkan bahwa dalam situasi pembelajaran guru akan menghadapi berbagai keragaman. Keragaman itu dapat meliputi keragaman latar budaya, ras, suku, agama, etnik, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan banyak hal lagi.<sup>11</sup> Lingkungan belajar sangat penting untuk konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam belajar berdiskusi. Lingkungan belajar membutuhkan perhatian untuk menggunakan bentuk ruangan diskusi. Guru dapat mengatur tempat duduk yang bervariasi supaya tidak membosankan saat belajar dan memusatkan perhatian untuk diskusi tertentu, tergantung pada kondisi kelas dan tujuan belajar.<sup>12</sup>

Maka dari itu peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa, terlebih lagi guru pendidikan Agama Islam atau yang biasa sering disebut guru agama itu sangat penting, karena biasanya seorang guru agama memiliki cara tersendiri dalam menghadapi berbagai macam perbedaan siswa sehingga bisa menciptakan lingkungan belajar yang efektif agar siswa tidak bosan dan tidak jenuh, terlebih lagi rata-rata siswa di SMK Negeri 2 Pamekasan adalah laki-laki dan yang perempuan hanya beberapa. Tentunya sangat diharapkan

---

<sup>10</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), Hlm. 309.

<sup>11</sup>Suyono dkk, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), Hlm. 235-236.

<sup>12</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Hlm. 125-126.



kreatifitas seorang guru mata pelajaran apa saja terutama guru agama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengambil judul penelitian: “Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK NEGERI 2 PAMEKASAN”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana Peran Guru PAI dalam menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK Negeri 2 Pamekasan?
2. Apa saja masalah yang ditemui dalam menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK Negeri 2 Pamekasan?
3. Bagaimana solusi dari masalah yang ditemui dalam menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK Negeri 2 Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK Negeri 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui masalah apa saja yang ditemui dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK Negeri 2 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana solusi dari masalah yang ditemui dalam menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK Negeri 2 Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan nilai manfaat dan nilai guna bagi:

1. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Pamekasan.

Sebagai informasi bagaimana strategi dalam menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif dan juga mengetahui kendala apa saja yang ditemui dalam proses tersebut sehingga kepala sekolah juga bisa membantu memberikan solusi untuk kenyamanan siswa dalam belajar setiap harinya.

2. Para guru SMK Negeri 2 Pamekasan.

Sebagai evaluasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk kemajuan para siswa dalam belajar.

3. Para orang tua siswa

Sebagai informasi dalam ikut serta memberikan penanganan terhadap masalah yang diciptakan oleh siswa dalam lingkungan belajar supaya hasil belajar ada perkembangan.

4. Siswa

Siswa bisa ikut berpartisipasi atau kerjasama dengan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

5. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura

Sebagai bahan bacaan, referensi, dan perbandingan oleh mahasiswa dalam penelitian selanjutnyasecara lebih akurat dan mendalam.

6. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi peneliti untuk dapat menjadi seorang guru atau pendidik yang baik dalam membimbing siswa menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dengan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam judul penelitian, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah yang dimaksud diantaranya adalah:

1. Peran Guru

Peran Guru adalah fungsi dari pada seorang guru dalam suatu proses belajar siswa.

2. Guru PAI

Guru PAI adalah seorang guru yang bertugas memberikan dan mengemban tugas untuk mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau sering disebut guru agama.

3. Menciptakan

Menciptakan adalah membuat (mengadakan) sesuatu hal dalam ranah apapun.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan Belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar para siswa.

5. Efektif

Efektif adalah sebuah usaha untuk mendapatkan tujuan, hasil atau target yang diharapkan.

Jadi yang dimaksud dengan Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif di SMK Negeri 2 Pamekasan adalah bagaimana fungsi seorang guru Pendidikan Agama Islam atau guru agama dalam membuat tempat berlangsungnya kegiatan belajar sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan yakni membuat lingkungan belajar yang nyaman dan tidak membosankan kepada siswa.